

## **PENGUATAN KAPASITAS PENDETA DALAM MEMBANGUN PERTUMBUHAN GEREJA YANG SEHAT DAN KONTEKSTUAL DI KABUPATEN SUPIORI**

**Gernaida Krisna R. Pakpahan<sup>1</sup>, Frans Pantan<sup>2</sup>, Hiruniko Ruben<sup>3</sup>,  
Anita Rosriyanti Sofia Ratu<sup>4</sup>, Raffles Ngilamele<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta, <sup>5</sup>Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Supiori  
gernaidapakpahan@sttbi.ac.id, franspantan@sttbi.ac.id, hiruniko.ruben@sttbi.ac.id, anitaratuedo@sttbi.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2026-05-12

Revised : 2026-05-20

Accepted : 2026-05-29

### **KEYWORDS**

*Pastors' Capacity, Church Growth, Pastoral Leadership, Community Service, Supiori*

### **KATA KUNCI**

Kapasitas Pendeta,  
Pertumbuhan Gereja,  
Kepemimpinan Pastoral,  
Pengabdian Kepada  
Masyarakat, Supiori

### **ABSTRACT**

*This community service program aimed to strengthen pastors' capacity in developing healthy and contextual church growth in Supiori Regency. The program was grounded in the strategic role of the church within Supiori's socio-religious structure, as indicated by the presence of 71 Protestant churches and 1 Catholic church out of 73 recorded houses of worship. This condition demonstrates that the church functions not only as a place of worship but also as a key institution for faith formation, value education, community strengthening, and socio-spiritual development. However, the significant number of churches does not automatically indicate healthy church growth, particularly in relation to discipleship, leadership regeneration, congregational empowerment, pastoral leadership, and the relevance of ministry to local needs. The program employed educational, participatory, and contextual approaches through material presentation, focused discussion, ministry reflection, experiential dialogue, and the identification of practical church-related issues. The results show that the activity strengthened pastors' understanding of church growth as a multidimensional process involving spiritual health, leadership, organization, ministry effectiveness, discipleship, and social impact. The program also encouraged pastors to critically reflect on ministry practices that remain overly dependent on pastoral figures and to move toward more participatory, collaborative, and sustainable ministry models. Therefore, this community service activity contributes to strengthening local church leadership as part of the socio-spiritual development of Supiori society.*

### **ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pendeta dalam membangun pertumbuhan gereja yang sehat dan kontekstual di Kabupaten Supiori. Latar kegiatan ini berangkat dari kuatnya posisi gereja dalam struktur sosial-keagamaan masyarakat Supiori, yang ditandai dengan keberadaan 71 gereja Protestan dan 1 gereja Katolik dari 73 rumah ibadah yang tercatat. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam pembinaan iman, pendidikan nilai, penguatan komunitas, dan pembangunan sosial-spiritual masyarakat. Namun, besarnya jumlah gereja belum selalu sejalan dengan kualitas pertumbuhan gereja, terutama dalam aspek pemuridan, kaderisasi pelayan, pemberdayaan jemaat, kepemimpinan pastoral, dan relevansi pelayanan terhadap kebutuhan lokal. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan kontekstual melalui

penyampaian materi, diskusi terarah, refleksi pelayanan, dialog pengalaman, serta identifikasi persoalan gerejawi di lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan wawasan para pendeta mengenai pertumbuhan gereja sebagai proses multidimensional yang mencakup kesehatan spiritual, kepemimpinan, organisasi, pelayanan, pemuridan, dan dampak sosial. Kegiatan ini juga mendorong para pendeta untuk merefleksikan ulang praktik pelayanan yang terlalu bergantung pada figur pendeta menuju model pelayanan yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, PKM ini berkontribusi dalam memperkuat kepemimpinan gerejawi lokal sebagai bagian dari pembangunan sosial-spiritual masyarakat Supiori.

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Supiori memiliki konfigurasi sosial-keagamaan yang menempatkan gereja sebagai institusi penting dalam kehidupan masyarakat. Profil Investasi Kabupaten Supiori mencatat keberadaan 71 gereja Protestan dan 1 gereja Katolik, selain 1 masjid, sebagai bagian dari fasilitas sosial-keagamaan daerah. Data tersebut memperlihatkan, gereja bukan hanya ruang ibadah, melainkan juga simpul sosial yang berperan dalam membentuk moralitas, solidaritas, pendidikan nilai, dan ketahanan komunitas di tengah masyarakat kepulauan. Posisi ini semakin penting karena Supiori merupakan wilayah kepulauan dengan karakter geografis, sosial, dan budaya yang menuntut model pelayanan gereja yang adaptif, dekat dengan masyarakat, dan mampu menjawab kebutuhan lokal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Supiori 2016).

Besarnya jumlah gereja tidak secara otomatis identik dengan pertumbuhan gereja yang sehat. Pertumbuhan gereja yang hanya diukur melalui jumlah anggota, kehadiran ibadah, atau banyaknya aktivitas liturgis berisiko mengabaikan dimensi yang lebih substansial, yaitu kualitas pemuridan, kedewasaan iman, kesehatan kepemimpinan, pemberdayaan warga jemaat, serta dampak sosial gereja bagi masyarakat (Wanggai and Pakpahan 2024). Dalam perspektif tersebut, pertumbuhan gereja harus dipahami sebagai proses *multidimensional* yang mencakup dimensi spiritual, organisasional, sosial, dan *misioner* (Ruben *et al.* 2022). Gereja yang bertumbuh bukan hanya gereja yang memiliki aktivitas rutin, melainkan gereja yang mampu membentuk jemaat dewasa, melahirkan pemimpin baru, membangun pelayanan lintas generasi, dan hadir secara relevan dalam persoalan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di Kabupaten Supiori menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk memperkuat kapasitas para pendeta dalam memahami dan mengembangkan pertumbuhan gereja secara sehat dan kontekstual. Para pendeta

memerlukan penguatan wawasan agar pelayanan gerejawi tidak berhenti pada rutinitas, tetapi berkembang secara *visioner*, sehat, kontekstual, dan berdampak bagi jemaat serta masyarakat (Radjagukguk 2019). Kebutuhan ini memperlihatkan adanya persoalan lapangan yang cukup mendasar, yakni belum meratanya kapasitas kepemimpinan pastoral dalam merancang pelayanan yang terarah, membina jemaat secara berkelanjutan, menggerakkan partisipasi warga gereja, dan menata pelayanan agar tidak bergantung sepenuhnya pada figur pendeta.

Problem utama yang perlu dijawab melalui kegiatan PKM ini adalah kesenjangan antara peran strategis gereja dan kapasitas kepemimpinan pastoral dalam mengelola kompleksitas pelayanan lokal. Frans Pantan *dkk.*, menyebut, banyak gereja lokal menghadapi tantangan pembinaan jemaat lintas usia, melemahnya keterlibatan generasi muda, terbatasnya kaderisasi pelayan, belum optimalnya sistem pemuridan, serta kecenderungan pelayanan yang masih berpusat pada aktivitas ibadah mingguan (Frans Pantan *et al.* 2021). Situasi ini dapat membuat gereja tampak aktif secara kelembagaan, tetapi belum tentu kuat secara formasi iman, kepemimpinan, dan dampak sosial. Pendidikan teologi formal memang penting, tetapi tidak selalu cukup untuk memperlengkapi pemimpin gereja menghadapi kompleksitas gereja sebagai sistem sosial yang adaptif; karena itu, pemimpin gereja membutuhkan pengembangan kepemimpinan dan pendampingan berkelanjutan (Lisaldy, F. L., Cahyono, D., & Wiryohadi 2023).

Kerangka gereja *misioner* memberi dasar teoretis yang kuat bagi kegiatan ini. Lausanne Movement menekankan, jemaat lokal perlu bergerak menjadi komunitas *misioner*, yaitu komunitas yang memahami identitasnya bukan hanya dari kegiatan di gedung gereja, tetapi dari keterlibatannya dalam misi Allah di tengah dunia. *Lausanne Movement* juga mengkritik pemisahan tajam antara *klerus* dan awam, sebab seluruh umat Allah dipanggil untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Perspektif ini

relevan dengan konteks Supiori karena pertumbuhan gereja yang sehat tidak mungkin terjadi apabila seluruh proses pelayanan hanya dibebankan kepada pendeta (Lausane Movement 2022). Gereja perlu membangun sistem partisipasi, pemberdayaan, dan kaderisasi agar jemaat menjadi subjek pelayanan, bukan sekadar objek pelayanan (F. Pantan *et al.* 2019).

Dimensi sosial pelayanan gereja juga menjadi alasan penting bagi pelaksanaan PKM ini. World Council of Churches menjelaskan *diakonia* sebagai pelayanan Injil melalui perkataan dan tindakan yang merespons kebutuhan manusia (Kessler 1998). Pernyataan ini menegaskan bahwa gereja yang bertumbuh tidak dapat membatasi diri pada penguatan internal, tetapi perlu hadir sebagai komunitas yang peka terhadap pergumulan sosial, pendidikan karakter, keluarga, generasi muda, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, BPS Kabupaten Supiori menerbitkan *Kabupaten Supiori Dalam Angka 2018* sebagai publikasi tahunan yang diharapkan membantu perencanaan pembangunan daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Supiori 2018). Fakta ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi lintas pihak, termasuk gereja, dalam memperkuat pembangunan manusia di tingkat lokal.

Kegiatan Penguatan Kapasitas Pendeta dalam Membangun Pertumbuhan Gereja yang Sehat dan Kontekstual di Kabupaten Supiori menjadi relevan karena diarahkan untuk menjawab kebutuhan lapangan tersebut melalui pendekatan *edukatif*, reflektif, dan partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai *transfer pengetahuan*, tetapi sebagai proses pemberdayaan pastoral yang menolong para pendeta membaca ulang kondisi pelayanan, mengidentifikasi persoalan gerejawi, dan merumuskan strategi pertumbuhan gereja yang sesuai dengan konteks Supiori. Dokumentasi kegiatan PKM memperlihatkan adanya forum edukasi, dialog, dan refleksi pelayanan bersama para pendeta, sehingga kegiatan ini dapat diposisikan sebagai intervensi *akademik-praktis* yang konkret bagi penguatan kepemimpinan gerejawi lokal.

Urgensi akademik kegiatan ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan *diskursus* pertumbuhan gereja lokal berbasis konteks Papua, khususnya dalam relasi antara kepemimpinan pastoral, pemberdayaan jemaat, dan misi sosial gereja. Urgensi *praksisnya* terletak pada kebutuhan memperlengkapi para pendeta agar mampu membangun gereja yang tidak hanya bertambah secara numerik, tetapi juga sehat secara spiritual, kuat secara organisasi, aktif dalam pemuridan,

partisipatif dalam pelayanan, dan berdampak bagi masyarakat. Kegiatan PKM ini, dengan demikian, menjadi bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi teologi dalam memperkuat kapasitas pemimpin gereja sebagai agen transformasi *sosial-spiritual* di Kabupaten Supiori.

## 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *edukatif*, partisipatif, dan kontekstual (Sugiono 2024). Pendekatan *edukatif* digunakan untuk memberikan penguatan konseptual kepada para pendeta mengenai makna pertumbuhan gereja yang sehat, bukan hanya dalam aspek kuantitatif, tetapi juga dalam kualitas iman, kepemimpinan, pemuridan, pelayanan, dan dampak sosial gereja. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan terlibat aktif dalam proses dialog, refleksi, dan pertukaran pengalaman pelayanan (Pakpahan *et al.* 2021). Sementara itu, pendekatan kontekstual digunakan agar materi yang disampaikan relevan dengan realitas pelayanan gereja-gereja di Kabupaten Supiori, terutama dalam menghadapi tantangan pembinaan jemaat, kaderisasi pelayanan, keterlibatan generasi muda, serta peran gereja dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini sesuai dengan arah pelaksanaan PKM dalam dokumen kegiatan yang menekankan penguatan wawasan, refleksi pelayanan, dialog pengalaman, dan pembahasan kontekstual mengenai tantangan gerejawi di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan dan identifikasi kebutuhan lapangan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak terkait di Kabupaten Supiori serta mengidentifikasi kebutuhan utama para pendeta dalam pengembangan pelayanan gereja. Identifikasi ini penting karena persoalan pertumbuhan gereja tidak dapat dijawab dengan pendekatan umum semata, tetapi perlu memperhatikan kondisi konkret pelayanan lokal, seperti keterbatasan sumber daya pelayan, tantangan pembinaan jemaat, kebutuhan pemuridan yang berkelanjutan, dan perlunya strategi pelayanan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

Tahap kedua adalah perancangan materi edukasi. Materi disusun berdasarkan kebutuhan pendeta di lapangan dengan menekankan beberapa pokok utama, yaitu konsep pertumbuhan gereja yang sehat, kepemimpinan pastoral yang *visioner*, penguatan pemuridan, pemberdayaan jemaat, kaderisasi pelayan, pelayanan lintas generasi, serta relevansi gereja dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

Materi tidak hanya diarahkan pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada kemampuan peserta untuk membaca kondisi gereja masing-masing dan merancang langkah-langkah pengembangan pelayanan yang lebih konkret (Sumual, Pradipta, and Simanungkalit 2019).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi pertumbuhan gereja. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi, ceramah interaktif, diskusi terarah, refleksi pelayanan, dan dialog pengalaman antarpendeta. Penyampaian materi digunakan untuk membangun kerangka pemahaman bersama mengenai pertumbuhan gereja yang sehat dan kontekstual. Ceramah interaktif digunakan untuk membuka ruang tanya jawab sehingga peserta dapat menghubungkan materi dengan pengalaman pelayanan masing-masing. Diskusi terarah digunakan untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan pelayanan yang dihadapi oleh para pendeta, sedangkan refleksi pelayanan digunakan untuk menolong peserta mengevaluasi praktik pelayanan yang selama ini telah dilakukan.

Tahap keempat adalah analisis masalah dan perumusan respons pelayanan. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk melihat kembali kondisi pelayanan gereja masing-masing, baik dari aspek pembinaan jemaat, struktur pelayanan, keterlibatan warga gereja, pelayanan generasi muda, maupun dampak gereja terhadap masyarakat. Melalui proses ini, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga diajak mengenali titik lemah pelayanan yang perlu diperbaiki. Beberapa masalah lapangan yang menjadi perhatian antara lain kecenderungan pelayanan yang masih berpusat pada figur pendeta, belum optimalnya pemberdayaan jemaat, lemahnya kaderisasi pelayan, serta perlunya gereja membangun pelayanan yang lebih relevan dengan kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat Supiori.

Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi selama kegiatan, respons peserta dalam diskusi, pertanyaan yang muncul dalam sesi dialog, serta refleksi peserta terhadap tantangan pelayanan di gereja masing-masing. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pertumbuhan gereja yang sehat dan kontekstual. Tindak lanjut kegiatan diarahkan pada komitmen para pendeta untuk menerapkan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja dalam pelayanan lokal, khususnya melalui penguatan pemuridan, pemberdayaan jemaat, pembinaan generasi muda, dan pengembangan pelayanan yang berdampak bagi masyarakat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Reorientasi Pertumbuhan Gereja dari Kuantitas ke Kesehatan Eklesial

Materi edukasi dalam kegiatan PKM ini membuka ruang dialog kritis mengenai cara para pendeta memahami pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja tidak cukup dibaca melalui indikator jumlah jemaat, frekuensi ibadah, atau banyaknya program pelayanan. Cara baca seperti itu terlalu sempit karena dapat menjadikan gereja tampak aktif secara kelembagaan, tetapi belum tentu sehat secara spiritual, organisasional, dan sosial (Christanto *et al.* 2021). Edukasi pertumbuhan gereja diarahkan untuk memperluas pemahaman para pendeta bahwa pertumbuhan gereja mencakup kualitas kehidupan rohani, kedewasaan iman, kesehatan organisasi, efektivitas pelayanan, penguatan kepemimpinan, dan relevansi misi gereja bagi masyarakat (Paendong, Wake Lulu, and Pakpahan 2024).

Pokok utama yang dibahas dalam kegiatan ini adalah perlunya pergeseran paradigma dari gereja sebagai pusat aktivitas ibadah menuju gereja sebagai komunitas pemuridan dan transformasi (Edu, S.P Rajagukguk, and Aditya 2020). Argumentasi ini penting karena gereja yang bertumbuh secara sehat harus mampu membentuk jemaat yang dewasa, bukan hanya mengumpulkan jemaat dalam kegiatan rutin. Perspektif *Lausanne Movement* tentang gereja lokal dalam misi menegaskan bahwa jemaat lokal perlu bergerak sebagai komunitas *misioner* yang membangun murid sekaligus hadir bagi dunia di luar komunitas iman (Lausanne Movement 2022). Gagasan ini sejalan dengan kebutuhan gereja-gereja di Supiori, karena pertumbuhan gereja tidak dapat dilepaskan dari pemuridan, pelayanan sosial, penguatan keluarga, pembinaan generasi muda, dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan.

Materi PKM juga mengajak para pendeta menilai ulang hubungan antara spiritualitas dan tata kelola pelayanan. Gereja yang sehat tidak cukup hanya memiliki semangat rohani; gereja juga memerlukan kepemimpinan yang tertata, sistem pelayanan yang jelas, kaderisasi yang berjalan, serta pembagian peran yang memungkinkan warga jemaat terlibat aktif. Materi edukasi menekankan keseimbangan antara dasar teologis, pengajaran yang benar, relasi pastoral, sistem pelayanan, pemberdayaan jemaat, kaderisasi pemimpin, dan penguatan struktur pelayanan.

**FOR E-CHRIST**

**PERTUMBUHAN GEREJA**

Disampaikan dalam Seminar Sehari Kerjasama Dep. Teologi BPPS Sinoda GBI dengan Badan Pengurus Wilayah GBI Kabupaten Biak Numpor

Diselenggarakan di Supiori-24 Agustus 2024

**FOR E-CHRIST**

**Menawarkan Strategi Alternatif (Baru) pertumbuhan Gereja**

- Transparansi manajemen keuangan
- Meningkatkan spiritualitas sebagai gaya hidup
- Beradaptasi dengan teknologi digital

**FOCUS**

### 3.2 Dinamika Pembelajaran: Kepemimpinan Pastoral Kontekstual dan Pemberdayaan Jemaat

Proses pembelajaran dalam kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai penyampaian materi satu arah, tetapi sebagai ruang refleksi pelayanan. Para pendeta diajak membaca kembali persoalan-persoalan konkret yang muncul di gereja lokal, seperti pembinaan jemaat lintas usia, pelayanan generasi muda, penguatan keluarga Kristen, kaderisasi pelayan, dan relevansi gereja dalam perubahan sosial. Pola ini penting karena masalah pertumbuhan gereja tidak dapat dijawab dengan rumus umum; setiap gereja berada dalam konteks sosial, budaya, geografis, dan kelembagaan yang berbeda. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi bersama bagi para pendeta untuk meninjau kembali tantangan pelayanan yang dihadapi di lapangan.

Temuan penting dari proses pembelajaran ini adalah bahwa pertumbuhan gereja sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan pastoral. Pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pengkhotbah atau pelayan liturgis, tetapi juga sebagai pemimpin formasi iman, penggerak komunitas, fasilitator pemberdayaan jemaat, dan pembaca konteks sosial. Kepemimpinan gereja abad ke-21 membutuhkan pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan karena pendidikan formal tidak selalu cukup untuk menavigasi kompleksitas pelayanan lokal (Yonathan, Rantetampang, and Pantan 2022). Kerangka ini memperkuat posisi PKM sebagai intervensi *edukatif* yang relevan untuk melengkapi pendeta dalam menghadapi dinamika gereja dan masyarakat.

Pembahasan kegiatan juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan gereja yang kontekstual menuntut gereja keluar dari model pelayanan yang terlalu berpusat pada figur pendeta. Model seperti ini rawan membuat pelayanan stagnan karena seluruh dinamika gereja bergantung pada satu aktor utama. Gereja yang sehat perlu mengembangkan partisipasi warga jemaat, pelatihan pemimpin awam, pelayanan kategorial, sistem pemuridan, dan *jejaring kolaboratif* antarpendeta. Forum ini memberi kesempatan bagi para pendeta untuk bertukar pengalaman, merefleksikan praktik pelayanan, dan membangun semangat kolaborasi dalam memperkuat gereja-gereja di Supiori.



Gambar 2. Pelaksanaan PKM

### 3.3 Hasil dan Dampak Kegiatan: Penguatan Wawasan, Jejaring, dan Arah Tindak Lanjut

Kegiatan PKM ini menghasilkan tiga capaian utama. Pertama, para pendeta memperoleh penguatan wawasan mengenai pertumbuhan gereja yang sehat, integral, dan kontekstual. Kedua, kegiatan ini mendorong refleksi kritis terhadap praktik pelayanan yang selama ini berjalan, terutama terkait pemuridan, kaderisasi, pemberdayaan jemaat, dan pelayanan lintas generasi. Ketiga, kegiatan ini memperkuat hubungan kemitraan antara STT Bethel Indonesia, Pemerintah Kabupaten Supiori, tokoh

gereja, dan masyarakat. Laporan kegiatan menyebut bahwa edukasi pertumbuhan gereja bagi pendeta-pendeta di Supiori memperluas wawasan mengenai konsep pertumbuhan gereja yang sehat, integral, dan relevan dengan kebutuhan jemaat serta masyarakat.

Dampak kegiatan terlihat pada perubahan orientasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga kesadaran *praxis*. Para pendeta diarahkan untuk melihat pelayanan gereja sebagai bagian dari pembangunan manusia secara utuh, termasuk relasi dengan keluarga, pendidikan, budaya, dan kesejahteraan sosial. *World Council of Churches* memahami *diakonia* sebagai pelayanan Injil melalui perkataan dan tindakan sebagai respons terhadap kebutuhan manusia. Kerangka ini menegaskan bahwa dampak pertumbuhan gereja tidak boleh berhenti pada internal gereja, tetapi harus menyentuh kehidupan sosial masyarakat.

Data numerik yang dapat digunakan dalam artikel adalah sebagai berikut. Angka ini bersumber dari dokumen kegiatan dan data sekunder daerah; jumlah peserta kegiatan belum tercantum dalam laporan, sehingga tidak diklaim sebagai data kuantitatif peserta.

**Tabel 1.** Data Numerik

Aspek	Data Angka	Makna bagi Pembahasan
Nota kerja sama STT Bethel Indonesia dan Pemerintah Kabupaten Supiori	1 MoU, ditandatangani 21 September 2023	Menunjukkan dasar kelembagaan pelaksanaan PKM.
Bidang implementasi dalam MoU	3 bidang: pendidikan, penelitian, dan PKM	Menunjukkan bahwa kegiatan ini bagian dari implementasi tridarma.
Kegiatan utama dalam laporan PKM	2 kegiatan	Salah satunya adalah edukasi pertumbuhan gereja bagi pendeta-pendeta di Supiori.
Fokus artikel ini	1 kegiatan	Artikel difokuskan pada penguatan kapasitas pendeta dalam pertumbuhan gereja.
Jumlah distrik di Kabupaten Supiori	5 distrik	Menunjukkan konteks pelayanan gereja yang

		tersebar secara kewilayahan.
Jumlah desa di Kabupaten Supiori	38 desa	Menunjukkan kebutuhan pelayanan yang menjangkau komunitas lokal.
Luas wilayah Kabupaten Supiori	634,24 km <sup>2</sup>	Menegaskan konteks geografis pelayanan di wilayah kepulauan.
Jumlah penduduk Supiori tahun 2021	22.860 jiwa	Menunjukkan basis komunitas yang menjadi konteks pelayanan gereja.
Kepadatan penduduk tahun 2021	36,04 jiwa/km <sup>2</sup>	Mengindikasikan tantangan pelayanan dalam konteks sebaran penduduk yang tidak padat.
Rumah ibadah Protestan	71 gereja	Menunjukkan kuatnya kehadiran gereja Protestan dalam struktur sosial-keagamaan Supiori.
Rumah ibadah Katolik	1 gereja	Menunjukkan total 72 rumah ibadah Kristen dalam data fasilitas keagamaan daerah.
Total rumah ibadah yang tercatat dalam Profil Investasi	73 rumah ibadah: 71 Protestan, 1 Katolik, 1 masjid	Sekitar 98,63% rumah ibadah yang tercatat adalah gereja, sehingga penguatan pendeta memiliki relevansi sosial yang besar.

Berdasarkan data tersebut, kegiatan PKM ini memiliki rasionalitas yang kuat. Kabupaten Supiori memiliki basis gerejawi yang besar, yaitu 72 gereja dari 73 rumah ibadah yang tercatat dalam Profil Investasi Kabupaten Supiori. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pendeta bukan hanya berdampak pada institusi gereja, tetapi juga berpotensi memengaruhi kualitas kehidupan *sosial-spiritual* masyarakat secara lebih luas. Pelatihan pendeta, dengan demikian, tidak dapat diposisikan sebagai kegiatan internal gerejawi semata, tetapi sebagai kontribusi terhadap pembangunan *sosial-spiritual* masyarakat Supiori.

Hasil kegiatan ini perlu ditindaklanjuti melalui program pendampingan yang lebih sistematis. Tindak lanjut yang disarankan meliputi penyusunan

peta kebutuhan gereja lokal, pelatihan pemuridan kontekstual, *lokakarya* kaderisasi pelayan, penguatan pelayanan generasi muda, dan evaluasi berkala terhadap implementasi hasil edukasi di gereja masing-masing. Desain lanjutan tersebut penting agar kegiatan PKM tidak berhenti sebagai forum edukasi sesaat, tetapi berkembang menjadi model pemberdayaan pastoral yang berkelanjutan, terukur, dan relevan dengan kebutuhan gereja-gereja di Kabupaten Supiori.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema penguatan kapasitas pendeta dalam membangun pertumbuhan gereja yang sehat dan kontekstual di Kabupaten Supiori menunjukkan bahwa persoalan pertumbuhan gereja tidak dapat direduksi pada aspek kuantitatif, seperti jumlah jemaat, frekuensi ibadah, atau banyaknya program pelayanan. Pertumbuhan gereja perlu dipahami sebagai proses *eklesial* yang mencakup kedewasaan iman, kualitas pemuridan, kesehatan organisasi, kaderisasi pelayan, pemberdayaan jemaat, dan keterlibatan gereja dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat. Dalam konteks Supiori, posisi gereja yang sangat dominan dalam struktur sosial-keagamaan menjadikan penguatan kapasitas pendeta sebagai kebutuhan strategis, bukan hanya bagi gereja, tetapi juga bagi pembangunan manusia dan komunitas lokal.

Pelaksanaan kegiatan melalui pendekatan *edukatif*, partisipatif, dan kontekstual berhasil membuka ruang refleksi bagi para pendeta untuk menilai kembali praktik pelayanan yang telah berjalan. Kegiatan ini memperkuat kesadaran bahwa gereja yang sehat membutuhkan kepemimpinan pastoral yang *visioner*, sistem pelayanan yang tertata, partisipasi warga jemaat, dan strategi pelayanan yang relevan dengan konteks lokal. Dampak utama kegiatan ini tampak pada penguatan wawasan, terbukanya dialog antarpendeta, serta munculnya kebutuhan tindak lanjut berupa pendampingan, pelatihan pemuridan, kaderisasi pelayan, dan evaluasi pelayanan gereja secara berkala. Dengan demikian, kegiatan PKM ini dapat diposisikan sebagai intervensi *akademik-praktis* yang konstruktif dalam memperkuat pertumbuhan gereja lokal di Kabupaten Supiori.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Pemerintah Kabupaten Supiori, para pendeta, tokoh

gereja, serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada para peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam proses edukasi, dialog, dan refleksi pelayanan, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung secara konstruktif dan memberi kontribusi bagi penguatan kapasitas kepemimpinan gerejawi di Kabupaten Supiori.

#### 6. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Supiori. 2016. *Kecamatan Supiori Timur Dalam Angka 2016. Proceedings of the National Academy of Sciences*. Vol. 3. Supiori: Badan Pusat Statistik Kabupaten Supiori. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> %0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10.
- . 2018. *Kecamatan Supiori Timur Dalam Angka*. Supiori: BPS Supiori. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> %0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10.
- Christanto, Andreas, Amos Hosea, Daniel Parsaoran Ritonga, Edy Hoslan, and Etminor Riwu. 2021. "Pelayanan Gereja Bagi Jemaat GBI New Life Kota Padangsidempuan." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2: 104–12.
- Edu, Ferdinan, Johannes S.P Rajagukguk, and Septian Aditya. 2020. "Pelayanan Visitasi Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat di GBI Puspanegara." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1: 1–6. file:///C:/Users/HP/PC/Downloads/REFRENSI VISITASI/219-Article Text-918-1-10-20220322.pdf.
- Kessler, Diane, ed. 1998. *Together on the Way Harare 1998: An Introduction and Personal Perspective*. World Council of Churches. Geneva & Grand Rapids: WCC Publications. <http://wcc-coe.org/wcc/assembly/or-int-e.html>.

- Lausane Movement. 2022. "The Local Church in Mission." Lausane Movement. 2022. <https://lausanne.org/occasional-paper/local-church-mission-lop-39>.
- Lisaldy, F. L., Cahyono, D., & Wiryohadi, S. 2023. "Optimalisasi Peran Gereja Dalam Masyarakat 5.0." *MATHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2.
- Paendong, Samuel Geovany, Ellen Inggriati Wake Lulu, and Gernaida K.R. Pakpahan. 2024. "Karakteristik Kepemimpinan Gideon Sebagai Seorang Generasi Muda Dalam Perspektif Pentakostal: Analisis Naratif Hakim-Hakim 6-8." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2: 339–59. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.246>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., Frans Pantan, Ruben Silalahi, Jefry Korua, Channel, Eldad, and Yemima Pasulu. 2021. "Pelatihan Hybrid Mengenai Pentingnya Hamba Tuhan Berteologi Kepada Pendeta Gbi Se Kota Medan." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2: 41–48.
- Pantan, F., A. Hosea, J. M. Sirait, G. K. Pakpahan, and A. L. Rantetampang. 2019. "Studi Eksploratif Pemahaman Jemaat GBI Victory Tentang Teologi Kemakmuran." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1: 25–38. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/181/96>.
- Pantan, Frans, Andreas L Rantetampang, David Gerungan, Musa Robo, Delaya Saron, Anita Rosriyanti, and Sofia Re. 2021. "Menggugah Wawasan Transformasi Pelayanan Berbasis Manajemen Data Gereja Di Gereja Bethel Indonesia Jakarta." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2: 87–94.
- Radjagukguk, Johannes. 2019. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2: 13–24. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol3i213-24>.
- Ruben, Hiruniko, David Michael Gerungan, Ivonne Sandra Sumual, and Samuel Yosef Setiawan. 2022. "Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4:1-24." *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 1: 71–89. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i171-89>.
- Sugiono, Sadrakh. 2024. "Pembinaan Orang Dewasa Kristen Berdasarkan Konsep Pembelajaran Partisipatif." *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 1: 93–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol9i193-107>.
- Sumual, Ivone Sandra, Dio Angga Pradipta, and eguh Pangeran Simanungkalit. 2019. "Pembinaan Dan Pendalaman Alkitab Dasar Bagi Kedewasaan Iman Di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1: 8–15. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/208>.
- Wanggai, Ferra, and Gernaida Krisna R. Pakpahan. 2024. "Membaca 2 Tawarikh 7:14 Dalam Konteks Kebangunan Rohani Di Kabupaten Supiori, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 2.
- Yonathan, Ruben, Andreas L Rantetampang, and Frans Pantan. 2022. "Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2: 200–213.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).